

PEMBERDAYAAN REMAJA MESJID DALAM PEMBENTUKAN PEER GROUP EDUCATION TRIAD KKR PADA REMAJA DI DESA TARAWEANG, PANGKEP

Andi Hasliani¹, Kiki Amelia², Rahmawati³, Ratnaeni⁴

^{1,2,3,4)} Program Studi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin
e-mail: andihasliani@stikesnh.ac

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap resiko triad (tiga masalah pokok) kesehatan reproduksi remaja (KRR). Kasus-kasus seks bebas yang berdampak pada terjangkitnya HIV/AIDS pada remaja sedang marak sejak 2 dekade terakhir, hal ini merupakan imbas dari teknologi digital yang dapat diakses kapan saja tanpa terbatas. Kelompok umur remaja harus diutamakan dalam menyongsong pembangunan yang lebih baik. Para remaja ini dilihat dari kaca mata demografis merupakan penduduk yang punya potensi besar untuk meningkatkan pertambahan penduduk mengingat mereka sebentar lagi akan berkeluarga dan memiliki anak dengan jangka waktu reproduksi yang masih panjang. Remaja Mesjid Desa Taraweang terletak di kecamatan labbakkang kabupaten pangkep. Jumlah ini cukup besar untuk menjadi target pelaksanaan penerapan Iptek Masyarakat dengan pembentukan peer group agar dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap Triad KRR. Permasalahan yang disepakati dengan mitra ada 2 yaitu rendahnya pengetahuan remaja tentang triad KRR dan belum terbentuknya peer group education sehingga remaja tidak memiliki tempat untuk mendapatkan infromasi terkait dengan Triad KRR tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemberian pendidikan kesehatan dan edukasi pada siswa/siswi tentang Triad KRR, perencanaan keluarga dan pelatihan peer group education. Setelah pemberian pendidikan kesehatan dan pelatihan maka akan dibentuk peer group education di Desa Taraweang yang dapat menjadi wadah bagi remaja lainnya yang ingin mendapatkan informasi dan edukasi yang memadai tentang Triad KRR. Ada peningkatan hasil pemberian edukasi triad KRR dari 62,64% pengetahuan sebelum pemberian edukasi menjadi 86,72% setelah pemberian edukasi. Setelah dilakukan pelatihan peer group education pada remaja masjid telah dibentuk peer group yang akan menjadi wadah bagi remaja lain jika ada masalah terkait dengan triad KRR.

Kata Kunci: Peer Grop Education, Remaja, Triad KKR

Abstract

Adolescents are an age group that is very vulnerable to the risk of the triad (three main problems) of adolescent reproductive health (KRR). Cases of free sex which have an impact on the spread of HIV/AIDS in teenagers have been on the rise for the last 2 decades, this is the impact of digital technology which can be accessed at any time without limitation. The youth age group must be prioritized in welcoming better development. These teenagers, seen from a demographic perspective, are a population that has great potential to increase population growth considering that they will soon start families and have children with a long reproductive period. Taraweang Village Mosque Youth is located in Labbakkang sub-district, Pangkep district. This number is large enough to become a target for the implementation of Community Science and Technology by establishing peer groups in order to increase teenagers' awareness of the KRR Triad. There are 2 problems agreed with partners, namely the low level of knowledge of teenagers about the KRR triad and the absence of peer group education so that teenagers do not have a place to get information related to the KRR Triad. This activity is carried out by providing health education and education to students about the KRR Triad, family planning and peer group education training. After providing health education and training, a peer education group will be formed in Taraweang Village which can become a forum for other teenagers who want to get adequate information and education about the KRR Triad. There was an increase in the results of providing KRR triad education from 62.64% knowledge before providing education to 86.72% after providing education. After conducting peer group education training for mosque teenagers, a peer group has been formed which will become a forum for other teenagers if there are problems related to the KRR triad.

Keywords: Peer Group Education, Teenagers, KKR Triad

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan karena terjadi perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Pada saat ini remaja mengalami banyak perubahan, baik perubahan fisik, psikologis, sosial maupun biologis. Perubahan yang terjadi pada remaja diakibatkan karena mulai aktif dan berkembangnya fungsi organ reproduksi. Perkembangan organ reproduksi ditandai dari datangnya menarche (menstruasi pertama) pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Proses ini akan membuat remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat berpengaruh pada perilakunya. Salah satu perilaku yang ingin dicoba adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya perilaku seks pranikah sering dilakukan saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya. Seiring dengan berkembangnya sistem informasi dan teknologi belakangan ini, berbanding lurus dengan perubahan gaya hidup yang menyebabkan permasalahan remaja juga kian meningkat. Perubahan-perubahan yang berlangsung begitu pesat membuat remaja menjadi sasaran yang paling rentan terhadap dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari perubahan-perubahan tersebut.

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap resiko triad (tiga masalah pokok) kesehatan reproduksi remaja (KRR), yakni, seksualitas (pergaulan seks bebas), HIV/AIDS dan penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan berbahaya (Narkoba). Dalam data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan.

Kecanggihan teknologi saat ini, memudahkan akses setiap orang memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan biologis, kebutuhan fisik, maupun kebutuhan akan eksistensi diri termasuk kebutuhan informasi. Rasa ingin tahu yang besar pada remaja, selalu ingin mencoba hal-hal baru, dan lainnya, jika tidak sesuai dengan kebutuhan maka bisa berbahaya.

Triad KRR kedua yaitu HIV/AIDS, berdasarkan infodatin tahun 2019 untuk kelompok umur remaja yang terpapar mencapai 3% dari total jumlah pengidap HIV. Angka ini cukup tinggi dan berbahaya bagi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan mengingat remaja adalah masa persiapan menuju produktif dalam membangun peradaban bangsa.

Sementara data untuk NAPZA menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisiaris Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika. Kalangan remaja yang terpapar narkotika lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang. Sebab, mereka memiliki waktu yang cukup panjang dalam mengkonsumsi narkoba. Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.

Kelompok umur remaja harus diutamakan dalam menyongsong pembangunan yang lebih baik. Mengapa remaja yang menjadi sasaran utama dalam penerapan iptek masyarakat ini, karena populasi penduduk kabupaten jeneponto mencapai 401.610 jiwa pada tahun 2020. Sedangkan jumlah remaja mencapai 8,56% atau 34.377 jiwa. (Data Sensus 2020). Para remaja ini dilihat dari kaca mata demografis merupakan penduduk yang punya potensi besar untuk meningkatkan pertambahan penduduk mengingat mereka sebentar lagi akan berkeluarga dan memiliki anak dengan jangka waktu reproduksi yang masih panjang. Maka sangat penting bagi remaja memiliki sikap dan perilaku yang berwawasan kependudukan melalui wadah pendampingan peer grup education untuk memberikan pemahaman resiko triad kesehatan reproduksi remaja agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap terhadap seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.

Kelompok umur remaja harus diutamakan dalam menyongsong pembangunan yang lebih baik. Mengapa remaja yang menjadi sasaran utama dalam penerapan iptek masyarakat ini, karena populasi penduduk kabupaten jeneponto mencapai 401.610 jiwa pada tahun 2020. Sedangkan jumlah remaja mencapai 8,56% atau 34.377 jiwa. (Data Sensus 2020). Para remaja ini dilihat dari kaca mata demografis merupakan penduduk yang punya potensi besar untuk meningkatkan pertambahan penduduk mengingat mereka sebentar lagi akan berkeluarga dan memiliki anak dengan jangka waktu reproduksi yang masih panjang. Maka sangat penting bagi remaja memiliki sikap dan perilaku yang berwawasan kependudukan melalui wadah pendampingan peer grup education untuk memberikan pemahaman resiko triad kesehatan reproduksi remaja agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap terhadap seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa taraweang terdapat 32% jumlah remaja dari total jumlah penduduk. Jumlah ini cukup besar untuk dijadikan sebagai subjek dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Langkah pertama yang telah dilakukan oleh tim pengabmas S1 Kebidanan dan Profesi Bidan adalah membentuk remaja masjid agar remaja memiliki wadah berkumpul positif dengan program-program kerja yang terstruktur. Adapun permasahan yang menjadi fokus dari tim pengabmas adalah:

1. Rendahnya pengetahuan tentang TRIAD KRR

Kesadaran akan TRIAD KKR dapat terjadi jika remaja memiliki pengetahuan yang memadai terkait hal tersebut, namun setelah dilakukan kunjungan lapangan, ada proses wawancara terhadap kepala desa diperoleh data bahwa remaja belum pernah mendapat informasi terkait dengan triad KKR. Menurut data yang diperoleh, remaja di desa banyak yang terjebak pergaulan bebas sehingga pernikahan dini tergolong tinggi, sehingga banyak remaja yang seharusnya masih menikmati dunia sekolah namun harus terjebak dalam pernikahan usia dini. Pernikahan dini ini jika tidak dicegah akan berdampak luas pada kehidupan remaja, yaitu rentan mengalami KDRT, kurangnya perencanaan keluarga, kecendrungan melahirkan banyak anak, sehingga tingkat kemiskinan akan terus bertambah. Menurut analisis tim pelaksana, hal ini terjadi merupakan imbas dari kurangnya edukasi pada remaja tentang perencanaan keluarga dan Triad KRR.

Upaya dasar mencegah terjadinya masalah tersebut adalah pemberian informasi secara berkesinambungan dan terus menerus terutama tentang seksualitas, karena remaja mempunyai potensi seksual aktif disebabkan pengaruh hormon yang berdampak pada meningkatnya dorongan seksual, sedangkan kondisi lingkungan seringkali didapatkan akses informasi yang tidak cukup dan tepat untuk remaja.

2. Belum terbentuknya Peer Group Education

Remaja menghabiskan 30% waktu bergaul dengan teman sebayanya, sehingga sedikit banyak hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial remaja tersebut. Dengan belum terpaparnya remaja dengan pengetahuan triad KRR perlu ada Peer Grup Education yang dibentuk di desa taraweang yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja dilingkungannya.

Dengan jumlah remaja yang cukup besar maka sangat berpotensi untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu adanya Peer Grup Education, maka diharapkan remaja yang telah dilatih dapat memberikan edukasi dan konseling kepada teman lain jika ingin memperoleh edukasi dan konseling tentang Triad KRR dan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi.

METODE

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2023 di Desa Taraweang, berjarak sekitar 54 Km dari STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala desa dan remaja masjid yang telah dibentuk dengan Tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat permasalahan yang akan diselesaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada 2 permasalahan yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan remaja tentang 3 masalah utama kesehatan reproduksi remaja yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA
2. Belum terbentuknya peer grup education di Desa Taraweang

Remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungannya karena pada usia mereka yang masih remaja merupakan proses pencarian jati diri. Lingkungan sosial budaya yang tidak positif merupakan faktor risiko bagi remaja dalam perilaku yang tidak sehat (Wiratini, 2015). Solusi permasalahan yang ditawarkan untuk masalah diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan mitra

NO	PERMASALAHAN	SOLUSI	LUARAN
1	Rendahnya pengetahuan remaja tentang 3 masalah utama kesehatan reproduksi remaja yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendidikan kesehatan tentang TRIAD KKR 2. Melakukan workshop tentang pengenalan sistem reproduksi dan dampak seks bebas 3. Memberikan edukasi dini perencanaan membangun keluarga berkualitas di masa depan 4. Memberikan edukasi dampak luas dari penyalahgunaan Napza 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Pengetahuan tentang Triad KRR 2. Pemahaman tentang organ reproduksi dan dampak sks bebas 3. Pemahaman tentang perencanaan keluarga 4. Pemahaman dampak penyalahgunaan Napza
2	Belum terbentuknya <i>Peer Grup Education</i> di Desa Taraweang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pembentukan <i>Peer Grup Education</i> 2. Pelatihan <i>Peer Grup Education</i> 3. Pembentukan <i>peer group education</i> 4. Evaluasi keberlanjutan <i>Peer Group Education</i> 	Terbentuknya <i>Peer Grup Education</i> triad KRR yang akan dievaluasi keberlanjutannya

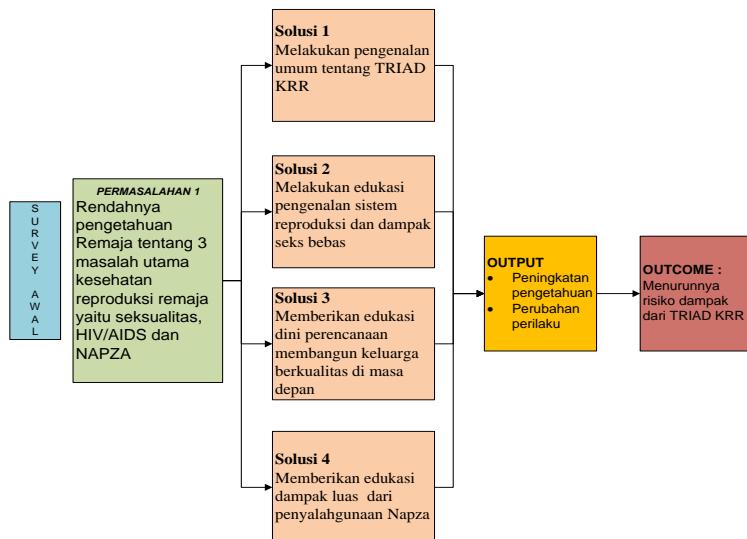
Belum ada hasil riset pelaksana terkait dengan topik yang diangkat saat ini, namun kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan hasil-hasil penelitian dan program BKKBN yang telah dilaksanakan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh terpaan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) dalam Program Generasi Berencana (GENRE) terhadap sikap preventif anggota pusat informasi dan koseling (PIK) remaja di Kabupaten Trenggalek oleh Susanto BA (2018)
2. Program Peer Education Sebagai Media Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia oleh Hazhira Qudsyi (2015)
3. Program Gen Re dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN)

Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada mitra adalah pendidikan kesehatan, pelatihan dan pembentukan peer group education. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut maka harus ada kerjasama dan koordinasi yang baik dengan mitra yang dalam hal ini adalah Kepala Desa dan Remaja Masjid. Mitra menyediakan informasi apa saja yang dibutuhkan kemudian pelaksana melakukan analisa data dan menetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan disepakati bersama. Mitra bersama dengan tim pelaksana juga menyediakan sarana dan prasarana selama proses kegiatan pendidikan kesehatan dan pelatihan. Ada 2 tahapan yang akan dilakukan seperti digambarkan di bawah ini:

1. Pemberian Pendidikan Kesehatan

Metode pertama yang dilaksanakan adalah penyuluhan pada remaja tentang Triad KRR, pengenalan sistem reproduksi dan dampak seks bebas, serta edukasi perencanaan keluarga masa depan dan dampak penyalahgunaan NAPZA. Metode digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kegiatan Pengabdian kepada masyarakat masalah pertama

2. Pembentukan Peer Group Education

Metode yang kedua adalah pembentukan *Peer Grup Education*. *Peer Grup Education* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan memilih salah satu orang yang menjadi pendidik sebaya di dalam kelompoknya, yang dilatih untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku di dalam kelompok tersebut. Keuntungan melakukan metode ini yaitu informasi yang disampaikan oleh pendidik sebayanya akan mendapatkan umpan balik secara langsung, penggunaan bahasa yang tepat dan hampir sama akan mudah dimengerti dalam kelompok sebayanya dan mengurangi kesalahpahaman dalam menerima informasi. *Peer Grup Education* efektif dalam meningkatkan perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku pada kelompok (Desnita, 2019).

Mekanisme atau tahapan kegiatan *peer education*, yaitu

a. Perencanaan

Perencanaan meliputi beberapa tahapan aktifitas, yaitu: 1) mengidentifikasi isu yang berkenaan dengan masalah, menentukan kelompok target dan menentukan tujuan yang jelas; 2) menentukan kriteria edukator sebaya; 3) merancang kegiatan peer education kedalam kelompok sebaya; 4) merancang strategi untuk monitoring dan evaluasi.

b. Pelatihan

Pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peer edukator terkait informasi atau isu permasalahan yang akan dibahas, keterampilan dalam melaksanakan dan memfasilitasi diskusi, menyajikan informasi dan mengatasi teman kelompok yang sulit diatur.

c. Implementasi

Setelah remaja yang memenuhi kriteria telah mengikuti pelatihan, pelaksana bersama dengan kepala desa dan ketua remaja masjid membentuk *Peer Grup Education* yang menjadi wadah konseling remaja lain yang berasal dari Desa Taraweang. Setelah terbentuknya *Peer Grup Education*, Ketua Remaja Masjid bersama dengan kepala Desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui media sosial tentang keberadaan *Peer Group Education* di Desa Taraweang sehingga yang melakukan konseling kepada remaja yang telah terlatih bukan hanya dari desa taraweang tapi juga dari luar Desa.

d. Evaluasi

Mekanisme kegiatan dari peer group yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Tujuan dilakukannya monitoring dan evaluasi adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan, juga memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi edukator sebaya dalam menjalankan perannya. Evaluasi dilakukan dilakukan oleh pelaksana selama masa pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, selanjutnya proses monev diserahkan kepada Kepala Desa dan jajarannya agar kegiatan *Peer Grup Education* tetap berjalan dan berkelanjutan.

3. Evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Tim pelaksana akan memberikan edukasi terkait dengan triad KRR dan membentuk *Peer Grup Education* di Desa Taraweang. Proses evaluasi dan keberlanjutan dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di desa taraweang dengan sasaran kegiatan adalah remaja mesjid berdasarkan pada solusi atas permasalahan yang didapatkan yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan remaja tentang 3 masalah utama kesehatan reproduksi remaja yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan setelah dilakukan kunjungan lapangan, ada proses wawancara terhadap kepala desa diperoleh data bahwa remaja belum pernah mendapat informasi terkait dengan triad KKR. Menurut data yang diperoleh, remaja di desa banyak yang terjebak pergaulan bebas sehingga pernikahan dini tergolong tinggi, sehingga banyak remaja yang seharusnya masih menikmati dunia sekolah namun harus terjebak dalam pernikahan usia dini. Pernikahan dini ini jika tidak dicegah akan berdampak luas pada kehidupan remaja, yaitu rentan mengalami KDRT, kurangnya perencanaan keluarga, kecendrungan melahirkan banyak anak, sehingga tingkat kemiskinan akan terus bertambah. Menurut analisis tim pelaksana, hal ini terjadi merupakan imbas dari kurangnya edukasi pada remaja tentang perencanaan keluarga dan Triad KRR. Berdasarkan hal tersebut maka tim pelaksana melakukan edukasi kepada kelompok remaja masjid desa taraweang terkait seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Pada pelaksanaan kegiatan edukasi remaja mesjid yang hadir berjumlah 21 orang. Setelah dilakukan edukasi pemahaman remaja kembali dievaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Hasil yang didapatkan mencerminkan bahwa sudah ada pemahaman yang memadai remaja yang hadir pada kegiatan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Hari pertama pemberian edukasi tentang triad kesehatan reproduksi remaja (seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA) dan *peer group education*.
 - b. Hari kedua melakukan praktik menjadi *peer group education*.
 - c. Melakukan monitoring dan evaluasi dampak positif dari pelatihan yang dilakukan
- Hasil dari pelaksanaan edukasi tentang triad KRR pada remaja masjid adalah:

Tabel 2. Evaluasi hasil pemberian edukasi Triad KRR.

Rerata pengetahuan sebelum edukasi	Rerata pengetahuan setelah edukasi	Jumlah remaja masjid target
62,64%	86,72%	37

2. Belum terbentuknya *Peer Grup Education* di Desa Taraweang

Remaja menghabiskan 30% waktu bergaul dengan teman sebayanya, sehingga sedikit banyak hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial remaja tersebut. Dengan belum terpaparnya remaja dengan pengetahuan triad KRR perlu ada *Peer Grup Education* yang dibentuk di desa taraweang yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja dilingkungannya.

Dengan jumlah remaja yang cukup besar maka sangat berpotensi untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu adanya *Peer Grup Education*, maka diharapkan remaja yang telah dilatih dapat memberikan edukasi dan konseling kepada teman lain jika ingin memperoleh edukasi dan konseling tentang Triad KRR dan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi.

Pada tahap persiapan tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat membentuk 2 kelompok peer group, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. 2 kelompok yang telah dibentuk ini akan membantu program pengabdian kepada masyarakat ini secara berkelanjutan. Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan materi pelatihan dan penyusunan modul peer group untuk dibagikan kepada 2 kelompok yang telah dibentuk. Pada Pelaksanaan, dilakukan sesuai dengan kesepakatan dengan pemerintah setempat dan anggota remaja masjid yang telah dibentuk.

Setelah penyusunan modul, modul dibagikan kepada peserta. Tujuannya agar dapat memberikan bekal kepada peserta untuk memberikan konselor sebaya.

Kegiatan yang dilakukan ini telah mampu memberikan kontribusi positif terhadap remaja secara individual dan Desa secara kelembagaan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pelatihan yang dilakukan telah mampu membuka wawasan baru terhadap fungsi dan peran remaja itu sendiri. (2) Pelatihan yang diikuti secara individual telah mampu memberikan kontribusi tentang pemahaman diri sendiri dan pengenalan diri yang selama ini kurang dilakukan. Individu yang mengikuti pelatihan mendapatkan kesempatan mengenali dirinya melalui assessment yang dilakukan oleh trainer. Disamping itu pelatihan telah mampu memberikan kesempatan individu memperbaiki karakter (positif) sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang konselor. Karakter tersebut antara lain: mau mendengarkan, empati, suka menolong (tidak egois), proaktif, kreatif dalam menyelesaikan masalah dan kesediaan untuk memikirkan masa depan dengan lebih jelas (Prakoso & Wahyuni, 2015). Kompetensi yang dimiliki mampu mencegah timbulnya perilaku negatif lainnya yang dimiliki oleh sebagian remaja. Selain itu timbul kemampuan baru dalam aspek psikososial yang selama ini kurang berkembang yaitu memahami diri dan orang lain serta mau terlibat dalam masalah yang dihadapi orang lain.

SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diberikan edukasi tentang triad KRR, pelatihan peer group education dan pembentukan peer group education pada kelompok remaja masjid Desa Taraweang sebagai subyek pada kegiatan ini. Ada peningkatan hasil pemberian edukasi triad KRR dari 62,64% pengetahuan sebelum pemberian edukasi menjadi 86,72% setelah pemberian edukasi. Setelah dilakukan pelatihan peer group education pada remaja masjid telah dibentuk peer group yang akan menjadi wadah bagi remaja lain jika ada masalah terkait dengan triad KRR.

SARAN

Bagi kepala Desa taraweang, agar tetap melanjutkan program peer group education Triad KRR agar menjadi wadah konsultasi bagi teman sebaya bagi remaja di wilayah Desa. Pada tahap selanjutnya yang akan dilaksanakan adalah meneruskan kegiatan ini dengan memperluas jangkauan peer group triad KRR, bukan hanya di desa taraweang tapi juga masyarakat disekitar desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang telah memberikan hibah internal dana pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini bisa berjalan lancar, ucapan terimakasih juga kepada kepala Desa, ketua remaja masjid Desa taraweang yang telah memberikan dukungan dan bekerja sama sehingga kegiatan ini dapat sukses terlaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Merryana, dkk. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita; Peranan Mikro Zinc* BKKBN, (2012).
- Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa. Jakarta
- Desnita RD, Andika M. Jamilah S. 2019. Pengaruh Metode *Peer Education* Terhadap Intradialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis. Jurnal Kesehatan Mecusuar Vol 2. No 2. Hal (51-57): Padang.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kementerian kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021
- Qudsyi, H. (2016). Program Peer Education sebagai media alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia. Proceding seminar nasional. ISBN: 978-602-71716-3-3, 110-114
- Kusmiran Eny (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Rahmawati, I. Purnomo, I. Latif, VN. (2016). Strategi Penguatan 8 fungsi keluarga dalam pencegahan Triad KRR (seksualitas, Napza, HIV & AIDS) di Kota Pekalongan. Jurnal Pena Medika, 46-57.
- BKKBN, (2015). Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga, Jakarta
- BKKBN, (2016). Panduan Penggunaan GenRe KIT, Jakarta: Badan KB dan Pemberdayaan Perempuan.
- Purwoastuti. Endang. Elisabeth. Siwi, W. (2015). Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, Yogyakarta: PT Pustaka Baru

Susanto BA. 2018. Pengaruh Terpaan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR) dalam Program Generasi Berencana (Genre) Terhadap Sikap Preventif Anggota Pusat Informasi Dan Konseling (PIK) Remaja di Kabupaten Trenggalek, Universitas Airlangga: Repository.